

Peran Ganda Perempuan Matrifokal di Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya

Lintang Ayu Cahyaning Rachma

Lintangayuu.1605@gmail.com

(Antropologi FISIP- Universitas Airlangga, Surabaya)

Abstract

This study attempts to describe about double burden of matrifocal women to increase the household economy. This study also using qualitative descriptive by interviews and observation on the subjects of research, the subjects of the research are the matrifocal women which are members of Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya and other supporting parties are field tutor and staffs of Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya. The data that has been obtained then processed and analyzed with the Ethnography Feminist from Reinharz and describes the life and activities as well as the double burden experienced by female heads of household. The results obtained from this study are : first, that women of matrifocal family have two responsibilities at the same time that is as the main living family and also responsible in the household matters. Second, the six subjects of matrifocal women consider that the double role is not an obstacle but rather the opportunity. Double role can be overcome because of the role of cooperatives and socio-economic relationships so that can make it easier for women heads of household to empower themselves more.

Keywords : Matrifokal, Double Role, Women

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ganda yang dialami perempuan matrifokal dalam meningkatkan ekonomi keluarganya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara serta observasi pada subyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan matrifokal anggota Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya beserta pihak-pihak pendukung lainnya yaitu Pembina kelompok arisan dan staff dari Kopwan SBW. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan Etnografi Feminis dari Reinharz yang akan mendeskripsikan kehidupan dan aktivitas serta peran ganda yang dialami oleh perempuan kepala keluarga. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pertama, bahwa perempuan matrifokal memiliki dua tanggung jawab sekaligus yaitu sebagai penafkah utama keluarga dan juga bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga. Kedua, keenam perempuan matrifokal menganggap bahwa peran ganda bukanlah sebagai hambatan namun lebih dianggap sebagai peluang. Peran ganda sudah dapat diatasi karena dengan adanya peran dari koperasi dan hubungan sosial-ekonomi sehingga kini dapat mempermudah para perempuan kepala keluarga untuk semakin memberdayakan dirinya.

Kata Kunci : Matrifokal, Beban Ganda, Perempuan

Pendahuluan

Semakin berkembangnya perekonomian di Indonesia saat ini, semakin meningkat pula kebutuhan setiap masyarakat, begitu pula kebutuhan dalam keluarga. Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, suami dan istri memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Masyarakat memiliki pandangan bahwa suami bertugas di area publik untuk mencari nafkah sedangkan sang istri pada sektor domestik. Akibatnya masyarakat luas beranggapan bahwa dalam situasi ini, kinerja perempuan seringkali dianggap tidak tampak karena keterlibatan perempuan dalam masyarakat kerap dianggap tidak memberikan kontribusi ekonomi apapun atau tidak dilakukan diluar rumah meskipun pekerjaan mereka membuahkan penghasilan (Saptari & Holzner 2016:19).

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan tingkat modernisasi yang cukup tinggi, sektor ekonomi mejadi satu bidang yang cukup banyak mengalami pasang surut perubahan yang cukup drastis

misalnya dalam pembagian peran ekonominya. Beberapa dekade terakhir dapat dilihat pada peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar kerja (Chen et al. 2007:3). Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi mengalami banyak peningkatan serta perubahan yang drastis. Mayoritas para perempuan tidak lagi berpangku tangan dirumah dengan hanya memikirkan pendapatan materi untuk kelangsungan hidup, tetapi juga memikirkan cara mendapatkan pendapatan materi tersebut (Helms-Erikson et al. 2000:3).

Masalah ekonomi berhubungan dengan semakin tingginya biaya kebutuhan keluarga. Jika ada anggota keluarga yang bepergian jauh sehingga dapat mengakibatkan salah satu anggota keluarga tidak bisa menjalankan tugas serta perannya dengan baik, sehingga menunjukkan perubahan dalam keluarga yaitu fungsi-fungsinya sebagai seorang ibu. Kondisi ini disebut *single parent* yakni orang tua tunggal yang mempunyai tanggung jawab secara penuh dalam

pemenuhan nafkah keluarga serta pengasuhan anak. Dalam istilah antropologi, kondisi seperti ini disebut dengan matrifokal yaitu perempuan menjadi pusat keluarga, serta berperan sebagai kepala keluarga.

Menurut Mohammed (dalam Yanthy 2016) matrifokal merupakan istilah untuk perempuan yang mengelola perekonomian keluarga sekaligus sebagai tulang punggung keluarga, memiliki status tertinggi dalam keluarga karena mereka ada dalam situasi dimana tidak ada peran suami. Perempuan menjadi kepala keluarga terdorong karena berbagai macam situasi. Perempuan yang bercerai ataupun menjadi janda karena suaminya meninggal bukanlah suatu pilihan tetapi mereka harus tetap menjalankan poros kehidupan. Memegang kekuasaan dalam rumah tangga memang dianggap hal yang tidak normal bahkan cukup sulit diterima oleh kalangan masyarakat tertentu. Hal ini terjadi karena situasi yang mengharuskan perempuan memilih untuk mengambil peran sebagai pemimpin keluarga.

Sebagai seseorang yang bekerja untuk menopang kebutuhan keluarga akibat ketiadaan peran dari suami, menyebabkan seorang perempuan harus menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai pekerja yang mencari nafkah dan juga sebagai ibu rumah tangga. Sebagai seorang yang menafkahi keluarganya, perempuan mengalami sebuah beban ganda (*double burden*) sebagai akibat dari adanya peran ganda tersebut. Beban ganda adalah sebuah pembagian tanggung jawab serta tugas yang memberatkan disatu sisi dibandingkan dengan sisi lainnya. Sehingga, konsekuensinya perempuan matrifokal yang bekerja harus bekerja keras untuk mengurus seluruh aktivitas di rumah seperti membersihkan dan memasak serta menjaga keberlangsungan kegiatan produktif ekonominya.

Data BPS tahun 2014 seperti yang telah dikutip oleh PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga bentukan Komnas Perempuan) menunjukkan bahwa 14,84% rumah tangga di Indonesia di kepalai oleh seorang perempuan dan

5,8% perempuan pencari nafkah tunggal utama dalam keluarga laki-laki, serta hampir setengah dari prosentase tersebut menunjukkan bahwa keluarga-keluarga tersebut memiliki kesejahteraan terendah dan memiliki kemungkinan untuk meningkat tiap tahunnya (PEKKA & SMERU 2014).

Berangkat dari latar belakang masalah diatas yakni mengenai peran ganda perempuan matrifokal yang memiliki andil dalam ranah domestik maupun ranah publik, serta apa saja permasalahan yang merundung perempuan matrifokal dalam menjalankan peran gandanya.

Fokus permasalahan studi ini pada peran ganda perempuan matrifokal anggota Koperasi Setia Bhakti Wanita dalam menopang perekonomian keluarga.

Kajian penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pengalaman seorang perempuan menjadi kepala keluarga khususnya pada ibu rumah tangga serta mendeskripsikan Peran ganda yang ditanggung para perempuan tersebut. Dalam penelitian

ini yang berupaya untuk mencari penjelasan mengenai fenomena-fenomena dan kenyataan sosial atau budaya yang didasari oleh perspektif pengalaman orang yang diteliti.

Paradigma yang digunakan adalah Paradigma Konstruksionisme. Menurut Eriyanto (dalam Lestari 2015) Paradigma Konstruksionisme adalah suatu paradigma penelitian yang melihat suatu realita sosial bukan terbentuk secara natural, namun dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita tersebut. Dalam hal ini, realitas yang dijadikan objek penelitian merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor sosial. Latar belakang yang mengkonstruksi adanya realita tersebut dilihat berdasarkan pengalaman sosial yang dialami oleh aktor sosial.

Sesuai dengan fokus analisisnya, yang digunakan adalah perspektif etnografi feminis yakni studi pada perempuan kepala keluarga dalam praktek budaya yang merasakan suatu pengekangan atas hak-haknya

akibat adanya bias laki-laki. Menurut Reinharz Etnografi Feminis bertujuan tiga hal yakni (1) untuk mendokumentasikan kehidupan dan aktivitas perempuan, (2) untuk memahami pengalaman perempuan dari perspektif perempuan itu sendiri dan, (3) untuk mengkonseptualisasi perilaku perempuan tersebut sebagai suatu ekspresi dalam konteks sosial mereka dalam kerangka relasi gender (Reinharz 2005:66).

Metode

Kajian penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam dan lengkap mengenai setting sosial terutama mengenai pemahaman tentang perempuan matrifokal, serta ingin lebih mengetahui peran dan aktivitas para perempuan tersebut dalam mendedikasikan hidupnya. Penelitian ini dilakukan pada beberapa variasi ibu rumah tangga atau *single parents* dikarenakan beberapa dari mereka pasti memiliki cerita mengenai kehidupan sehari-harinya.

Tipe deskriptif yang dilakukan peneliti juga memperlihatkan suatu keadaan yang telah terjadi ketika melakukan penelitian. Sehingga keterangan yang diperoleh mampu mendeskripsikan gejala-gejala yang telah terjadi di tempat perempuan matrifokal beraktivitas

Pembahasan

Realitas yang banyak terlihat di masyarakat adalah fenomena keluarga dengan satu orang tua saja atau disebut juga *single parent*. Tugas *single parent* ialah secara penuh memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta bertugas untuk mengelola urusan domestik rumah tangga. Perpisahan ataupun meninggalnya salah satu orangtua bukanlah hal yang mudah dijalani, karena keseluruhan tanggung jawab keluarga dibebankan pada salah satu orang saja.

Penerimaan diri bagi perempuan kepala keluarga memerlukan suatu proses penyesuaian diri pada keadaan yang mereka jalani saat ini. Seorang perempuan dalam

keluarga matrifokal memikul beban dua kali lipat dari tugasnya ini berusaha semaksimal mungkin untuk mengatur emosi dan beradaptasi dengan keadaan yang ada sehingga adanya konflik, permasalahan ataupun stress pada dirinya dapat diatasi.

Sesuai dengan temuan data pada aktor penelitian, bahwa untuk menerima keadaan dan menyesuaikan diri dengan keadaan membutuhkan waktu. Bagi 4 orang yang bercerai, kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa penerimaan diri tidaklah begitu berat, karena menurut mereka semasa pernikahan mereka merasa tertekan sehingga setelah perceraian mereka merasa lebih senang karena merasa terbebas dari rasa tertekan tersebut. Berbeda dengan 2 ibu yang perpisahannya dikarenakan suami telah tiada. Karena mengingat keluarga ditinggalkan oleh sosok ayah/suami yang begitu penting, baik sebagai penafkah keluarga maupun yang bertanggung jawab atas keluarganya. Kini semua beban tersebut dilimpahkan sepenuhnya pada salah satu orang tua yakni sang ibu.

Kesedihan dan kesulitan dilalui dengan melihat anak-anaknya saja yang masih membutuhkan kasih sayang, ibu berusaha terus bangkit dan ikhlas menjalankan kewajibannya sebagai orang tua.

Alokasi Waktu

Berdasarkan hasil data observasi (pengamatan) dan wawancara pada enam aktor penelitian, menyatakan bahwa alokasi waktu kerja perempuan kepala keluarga dapat di kategorikan menjadi dua, yakni untuk kegiatan usaha dan peran rumah tangga. Para aktor penelitian mengungkapkan bahwa curahan jam kerja mereka dalam melakukan kegiatan usaha rata-rata adalah 4 hingga 8 jam per harinya terkadang bisa hingga setengah hari. Tergantung pada jumlah pesanan yang di terima dan tingkat kesulitan pembuatan barang ataupun makanan yang di produksi. Semakin banyak pesanan yang di terima maka semakin lama pula waktu pengerjaannya.

Pada aktor penelitian yang memiliki usaha catering atau warung makanan, sudah pasti mereka

menggunakan bahan makanan yang *fresh*. Sehingga, mereka harus memasak dan menyiapkan makanan beberapa jam sebelum diujakan. Lain lagi ceritanya dengan penuturan aktor penelitian yang memiliki usaha *handycraft*. Pembuatan *handycraft* mau tidak mau harus dicicil pembuatannya semenjak jauh-jauh hari. Selain itu, dalam usahanya ini aktor penelitian mengerjakannya secara manual karena menganggap hasilnya lebih bagus.

Walaupun bekerja, peran perempuan pada kegiatan rumahtangga masih sangat melekat pada diri setiap perempuan. Mereka yang notabene juga menjadi tulang punggung keluarga juga harus mengemban beban tugas rumah tangganya.

Curahan kerja para informan rata-rata bergantung pada banyaknya jumlah pesanan yang diterima serta tingkat kesulitan pembuatan barang yang di produksi. Curahan waktu kerja tersebut pastinya dicurahkan melalui berbagai kegiatan contohnya adalah usaha ekonomi yang mereka miliki. Namun dapat disimpulkan bahwa, para

informan perempuan kepala keluarga masih memiliki waktu yang bisa dipergunakan untuk melakukan tugas domestik rumah tangganya seperti misalnya memasak, menyapu, dan mencuci baju. Kegiatan-kegiatan domestik tersebut adalah tanggung jawab informan sebagai Ibu rumah tangga secara penuh. Namun, ada pula informan yang mengatakan bahwa semua pekerjaan yang ada di rumah adalah tugas bersama, meskipun tidak ada pembagian tugas yang signifikan namun merupakan bagian dari tanggung jawab bersama semua anggota keluarga.

Beban Ganda

Demi mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan, merupakan faktor klasik bagi perempuan yang bekerja. Semua subjek penelitian mengatakan bahwa penghasilan tersebut dikhususkan untuk kebutuhan-kebutuhan keluarga terutama yang menyangkut anak-anaknya. Karena ibu disini berperan ganda sebagai poros keluarga, selain mencari penghasilan dengan bekerja

mereka juga dibebani dengan tugas-tugas rumah tangga. Adanya ketidakseimbangan peran karena adanya perpisahan inilah terkadang banyak menimbulkan kendala yang harus dihadapi. Sehingga jika kita berbicara mengenai perempuan matrifokal dapat disimpulkan bahwa mereka pasti memiliki beban ganda sebagai akibat dari peran ganda yang dijalannya.

Jika membahas mengenai beban ganda perempuan kepala keluarga, maka juga dibahas pula mengenai keseharian perempuan yang pastinya tidak jauh dari melakukan *multitasking* yaitu kemampuan individu untuk melakukan lebih dari satu pekerjaan. Maka, yang akan dibahas adalah beban ekonomi perempuan matrifokal dalam menopang ekonomi keluarganya serta beban fisik dan psikis yang dialami oleh mereka jika dihubungkan dengan alokasi waktu yang dimiliki oleh aktor penelitian.

Keadaan tiap rumah tangga memiliki kondisi yang berbeda-beda tiap keluarga. Beban tanggungan

keluarga menjadi salah satu alasan penentu beban ekonomi pada keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan. Kebutuhan-kebutuhan dadakan ataupun biaya tak terduga juga semakin menambah beratnya beban ekonomi yang ditanggung oleh perempuan kepala keluarga.

Seperti halnya yang terjadi pada ibu Lusi yang selain memiliki beban untuk mengatur keuangannya untuk biaya kuliah anaknya yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, ia juga memiliki beban tanggungan hutang suaminya yang cukup besar dan ia harus membayarnya. Begitu juga dengan ibu Dwi dan Ibu Yana, menurut mereka perbedaan ekonomi yang harus ditanggung saat ini sangat berbeda dengan ketika masih bersama suami. Dengan penghasilan mereka yaitu memiliki usaha kue dan sebagai penjhit yang terkadang penghasilannya tidak dapat menutupi segala kebutuhan keluarga maka dengan terpaksa mereka harus berhutang pada koperasi

ataupun pada keluarga untuk menutupi kekurangan biaya tersebut.

Seorang perempuan *single parent* menurut Ellison (dalam Yenjeli 2007) adalah suatu keadaan yang khusus dan ekstrim serta menantang untuk seorang wanita. Karena pada umumnya seorang individu jika menjadi *single mother* mereka terlebih dulu harus melewati masa-masa stress, hingga masa ketakutan tidak dapat melampaui ekspektasi dan rasa bersalah akan kejadian-kejadian yang menyimpannya. Baru ketika mereka akan menyesuaikan diri dengan peran barunya, dengan kondisi memiliki kehidupan yang baru serta memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap keluarganya. Dalam lingkup rumahtangga seharusnya memiliki suatu keseimbangan dan fleksibilitas peran dalam keluarga, walaupun para aktor tersebut mengatakan bahwa ada peran-peran yang menjadi prioritas utama.

Pada perempuan matrifokal masalah yang muncul lantaran adanya perpisahan ataupun kematian suami

antara lain masalah emosi seperti dimana mereka harus menahan sedih kecewa serta amarah. Bila mereka tidak mampu mengelola emosinya dengan baik, maka akibatnya akan berimbas pada anak-anaknya misal jika anak melakukan sedikit kesalahan akan dijadikan masalah yang lebih besar. Memang terkadang perempuan memiliki kekurangan untuk mengontrol emosi. Namun jika dilihat dari para subjek penelitian, hal itu bisa diatasi dengan belajar dan pengalaman.

Ibu Anita memiliki pengalamannya sendiri mengenai stress yang dialaminya. Ibu Anita yang bercerai dari suami akibat perselingkuhan yang dilakukan suaminya ini terkadang harus menerima penilaian dari masyarakat sekitar karena ia dianggap tidak bisa menjaga suaminya. Hal tersebut hingga kini masih ada dalam pikiran ibu Anita sehingga ia merasa bersalah kepada anak-anaknya.

“...jadi omongan di kampung ya banyak orang-orang kepo nanya

nanya gitu kadang sampe nyakitin atiku karena emang omongan mereka ga pantes lah kan mereka gak tau sebenarnya gimana di rumah ku. Pernah ada omongan yang aku gak bisa jaga suami lah aku yang selingkuh lah. Gara-gara banyak mikir kayak gitu sebenarnya yang buat tambah capek tang, yang mbuat stress malah banyak omongan diluar itu, rasanya kayak ditampar. Tapi ya biarin mbak omongan orang. Sekarang ya baik-baik aja masih banyak tetangga orang-orang yang baik sama aku.” (Ibu Anita, 23 April 2017)

Ibu Anita menganggap semua pembicaraan di lingkungannya tersebut menjadi sebuah pelajaran bagi dirinya serta dijadikan sebagai motivasi untuk lebih bersabar dan tawakal dalam menghadapi permasalahan hidup. Selain itu menurut ibu Anita memang banyak dari tetangga sekitarnya yang sering membicarakan tentang keluarganya tetapi banyak juga tetangga lain yang merasa prihatin akan permasalahannya tersebut. Kini, Ibu Anita hanya menganggap omongan-omongan tersebut sebagai angin lalu karena masih banyak orang yang baik kepadanya dan keluarganya.

Menurut Turner dan Helms (dalam Yenjeli 2007) sumber stres adalah semua kejadian atau kondisi ekstrenal yang dapat mengganggu keseimbangan individu. Bukan hanya berakibat terjadi stress pada informan tetapi tidak jarang beberapa dari mereka akan jatuh sakit akibat terlalu banyak pikiran.

Dalam beberapa situasi, seorang *single parent* tersebut mencoba untuk mengatasi permasalahannya dengan membuat ‘pelarian’ untuk membuat situasi menjadi lebih baik, atau terkadang dalam suatu situasi dapat digunakan sebagai cara untuk menghindari situasi yang tidak mereka harapkan.

Ibu sebagai seorang perempuan hampir tidak pernah memiliki waktu untuk dirinya sendiri atau di modern ini disebut dengan me time. Apalagi jika membicarakan tentang perempuan kepala keluarga yang ia memikul beban amanah yang lebih berat dari ibu rumah tangga biasa. Bagi para ibu ini, yang terbayang hanyalah tidur. Mereka menganggap bahwa dengan

hanya tidur mereka sudah merasa energinya yang terkuras kembali lagi. Para informan yang semuanya memiliki usaha menganggap bahwa *me time* adalah suatu barang mewah dan langka, bagaimana tidak waktu mereka tersita untuk pekerjaan yang dalam sehari memakan waktu hingga 8 jam kerja. Sedangkan jika ada sisa waktu untuk *me time* mereka sudah merasa letih sehingga memilih untuk mengistirahatkan mata mereka untuk tidur.

Menurut Hedwig Emiliana seorang psikolog dari Highscope Engineering dikutip oleh Hestianingsih (<http://m.detik.com/wolipop/read/2013/10/31/180751/2400954/1135/pentingnya-punya-me-tme-bagi-wanita-agar-jauh-dari-stress>) mengatakan bahwa *me time* sangatlah penting untuk seorang ibu. Ia juga mengatakan bahwa mengabaikan kebutuhan diri dan terbebas dari rutinitas sehari-hari hanya akan menjadi bom waktu. Hal tersebut bisa menyebabkan stress, sehingga terkadang akan berdampak pada orang lain. Kebutuhan akan waktu untuk diri sendiri bukan berarti

mengesampingkan kodrat mereka sebagai ibu, namun hanya sebagai bentuk penyeimbang agar ibu terpenuhi kebutuhan pribadinya seperti kebutuhan untuk istirahat serta menyegarkan diri agar bisa bersemangat lagi menjalani rutinitas.

Simpulan

Perubahan yang terjadi pada keluarga dimana ibu harus menjadi orang tua tunggal yang mengharuskan individu tersebut untuk beradaptasi pada kondisi yang baru dengan serangkaian tugas-tugas sebagai kepala keluarga. Terlepas dari tugasnya untuk memenuhi nafkah demi kebutuhan keluarganya, perempuan kepala keluarga juga tetap bertanggung jawab dalam urusan domestik rumah tangganya sehingga jika dikaitkan dengan alokasi waktu bekerja dan juga waktu mengelola rumah tangga. Peran ganda pada perempuan kepala keluarga bukan lagi dianggap sebagai beban ataupun hambatan yang memberatkan tetapi lebih kepada menjadi sebuah tantangan serta sebagai peluang. Beberapa dari

informan tidak harus pergi meninggalkan rumah dan keluarga untuk bekerja, selain lebih menghemat waktu dengan hal tersebut tugas-tugas rumah tangga mereka juga dapat teratasi. Perempuan matrifokal melakoni peran gandanya tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, terlebih lagi di era modern ini adanya motivasi serta keinginan yang kuat untuk mengaktualisasikan diri, adanya keyakinan akan nilai positif diri akan keahliannya untuk melakukan hal-hal positif yang dapat membawa pada keberhasilan di masa yang akan datang. Keberadaan koperasi dan hubungan kerja (*networking*) kini juga dapat mempermudah para perempuan kepala keluarga untuk semakin memberdayakan dirinya dengan memiliki pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Chen, N., Conconi, P. & Perroni, C., (2007). Women ' s Earning Power and the “ Double Burden ” of Market and Household Work. , (800), p.3.
- Helms-Erikson, H. Tanner, J. Crouter, A, (2000). Do women’s provider-role attitudes moderate the links between work and family? *Journal of Family Psychology*, 14(4), pp.658–670.
- Hestianingsih, (2013). Pentingnya Punya Me Time bagi Wanita agar jauh dari Stress. *Detik*. Available at: <http://m.detik.com/wolipop/read/2013/10/31/180751/2400954/1135/pentingnya-punya-me-tme-bagi-wanita-agar-jauh-dari-stress> [Accessed May 16, 2017].
- Lestari, F., (2015). Seks, Gender, dan Konstruksi Sosial. *Journal Perempuan : Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. Available at: <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/seks-gender-dan-konstruksi-sosial>.
- PEKKA & SMERU, (2014). *Menguak Keberadaan dan Kehidupan Perempuan Kepala Keluarga (Laporan Hasil Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKBK-PEKKA))* 1st ed., Jakarta:

- Lembaga Penelitian SMERU.
Jakarta: Kalyanamitra.
- Reinharz, S., (2005). *Metode-Metode Feminisme dalam Penelitian Sosial*. E. Aripurnami, Sita; Noerdin, ed., Jakarta: Women Research Institute.
- Saptari, R. & Holzner, B., (2016). *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial : Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta: Kalyanamitra.
- Yanthy, P.S., (2016). *Kontribusi Perempuan dalam Mengangkat Kuliner Lokal untuk Mendukung Pariwisata Bali*. Universitas Udayana.
- Yenjeli, L., (2007). *Strategi Coping Pada Single Mother yang Bercerai*, Jakarta.